



**Judul Artikel (Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui
Kegiatan Kolase Pada Anak Usia 3-4 Tahun
Di Paud Harapan Ummat)**

Dwi Ulmi Rikawati

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : 24010684249@mhs.unesa.ac.id

Budi Rachman

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : budirachman@unesa.ac.id

Yes Matheos Lasarus Malaikosa

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : matheosmalaikosa@unesa.ac.id

Suharti

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : suhartisuharti@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 3–4 tahun melalui kegiatan kolase di PAUD Harapan Ummat. Penelitian menggunakan desain *Classroom Action Research* (Penelitian Tindakan Kelas) yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah anak kelompok bermain usia 3–4 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan penilaian unjuk kerja. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak, terutama pada aspek koordinasi mata dan tangan, ketepatan menempel, serta kemampuan memegang dan mengontrol bahan kolase. Persentase capaian perkembangan anak mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Kegiatan kolase terbukti efektif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Dengan demikian, kegiatan kolase dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran untuk mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak di PAUD.

Kata Kunci: kemampuan motorik halus, kegiatan kolase, anak usia dini, penelitian tindakan kelas

Keywords: fine motor skills, collage activity, early childhood, classroom action research

Abstract

This study aims to improve the fine motor skills of children aged 3–4 years through collage activities at PAUD Harapan Ummat. The research employed a Classroom Action Research design conducted in two cycles, consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The participants were playgroup children aged 3–4 years. Data were collected through observation, documentation, and performance assessment. The results indicated a significant improvement in children's fine motor skills, particularly in hand–eye coordination, accuracy in pasting, and the ability to grasp and control collage materials. The percentage of developmental achievement increased considerably from Cycle I to Cycle II. Collage activities proved to be effective, engaging, and appropriate to the developmental characteristics of early childhood learners. Therefore, collage activities can be implemented as an instructional strategy to optimize fine motor development in early childhood education settings.

Keywords: fine motor skills, collage activity, early childhood, classroom action research

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase esensial dalam pembentukan dasar perkembangan anak yang mencakup aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan seni. Pada rentang usia 3–4 tahun, anak berada pada tahap perkembangan yang ditandai dengan pesatnya pertumbuhan kemampuan motorik, baik motorik kasar maupun motorik halus. Salah satu aspek yang memerlukan stimulasi optimal adalah kemampuan motorik halus, yaitu kemampuan mengoordinasikan otot-otot kecil, terutama pada jari dan tangan, yang terintegrasi dengan fungsi penglihatan. Kemampuan ini memiliki peranan penting dalam mendukung aktivitas sehari-hari anak, seperti menggambar, memegang alat tulis, mengancingkan baju, serta berbagai keterampilan akademik dasar yang akan dibutuhkan pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Perkembangan motorik halus pada anak usia 3–4 tahun masih berada pada tahap awal penguasaan kontrol gerakan. Pada tahap ini, anak mulai belajar menggenggam benda dengan lebih stabil, menggerakkan jari secara lebih fleksibel, serta meningkatkan koordinasi mata dan tangan. Namun demikian, dalam praktik pembelajaran di lapangan, masih ditemukan anak yang mengalami hambatan dalam mengendalikan gerakan jari, kurang terampil dalam memegang benda kecil, serta belum mampu melakukan aktivitas yang memerlukan ketelitian dan konsentrasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa stimulasi yang diberikan belum sepenuhnya optimal atau belum menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini, yang cenderung aktif, eksploratif, dan belajar melalui pengalaman langsung.

Salah satu alternatif kegiatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus adalah kegiatan kolase. Kolase merupakan aktivitas seni yang melibatkan proses menyusun dan menempelkan berbagai bahan, seperti potongan kertas, biji-bijian, kain, atau bahan alam lainnya, pada suatu media gambar tertentu. Kegiatan ini menuntut anak untuk melakukan serangkaian gerakan manipulatif, seperti mengambil, memegang, menjepit,

METODE

Penelitian ini menggunakan **Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)** sebagai pendekatan utama untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar anak usia dini, khususnya dalam aspek kemampuan motorik halus melalui kegiatan menjepit. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk menemukan solusi langsung terhadap permasalahan yang muncul dalam praktik pembelajaran sehari-hari di PAUD, terutama rendahnya kemampuan anak dalam mengoordinasikan gerakan halus seperti memegang menjepit, menjepit benda kecil, dan memindahkan objek dengan tepat. PTK memberikan kesempatan bagi guru sekaligus peneliti untuk terlibat secara aktif dan reflektif

mengoleskan lem, dan menempelkan bahan secara terarah. Proses tersebut secara langsung melatih kekuatan otot-otot kecil tangan, meningkatkan kelenturan jari, serta mengembangkan koordinasi visual-motorik anak.

Selain memberikan stimulasi motorik, kegiatan kolase juga memiliki nilai edukatif lain, seperti melatih konsentrasi, ketelitian, kesabaran, serta kreativitas anak dalam menghasilkan karya. Pembelajaran melalui kegiatan kolase bersifat menyenangkan dan partisipatif, sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar anak. Dengan pendekatan yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan, kegiatan kolase diyakini dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak usia 3–4 tahun.

Berdasarkan hasil observasi awal di PAUD Harapan Ummat, diketahui bahwa hanya 2 dari 10 anak yang mampu melakukan kegiatan pengembangan motorik halus dengan optimal. Sebagian besar anak masih menunjukkan kesulitan dalam melaksanakan aktivitas yang menuntut ketepatan gerakan tangan, seperti memegang pensil, menggunting, maupun menempel benda-benda kecil. Anak-anak tampak mudah lelah dan hasil karyanya belum menunjukkan kerapian yang diharapkan. Berdasarkan lembar observasi di paud Harapan Ummat terdapat 7 anak belum berkembang dan 2 anak mulai berkembang. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa kemampuan motorik halus anak masih berada pada tingkat rendah. Salah satu faktor penyebabnya adalah terbatasnya variasi kegiatan pembelajaran yang secara khusus menstimulasi koordinasi mata dan tangan serta kekuatan otot jari anak.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan penelitian tentang penerapan kegiatan kolase sebagai salah satu strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Melalui kegiatan kolase, anak berlatih merobek, menggunting, mengoles lem, menempel potongan kertas sesuai pola, dan mengatur posisi bahan dengan cermat. Aktivitas ini secara tidak langsung menstimulasi kelenturan jari, ketepatan gerakan tangan, serta konsentrasi anak. Dengan adanya penelitian tentang kegiatan kolase diharapkan mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

dalam memperbaiki proses pembelajaran melalui tindakan yang direncanakan secara sistematis dan dilakukan secara berulang.

Secara konseptual, Penelitian Tindakan Kelas merupakan bentuk penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan tujuan memperbaiki kinerja pembelajaran dan mengatasi masalah yang muncul selama proses belajar mengajar. Kemmis dan McTaggart menjelaskan bahwa PTK terdiri dari siklus berulang yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada setiap siklus, guru merencanakan langkah pembelajaran yang tepat untuk mengatasi masalah tertentu, kemudian melaksanakan tindakan sesuai rencana, melakukan observasi terhadap proses dan hasil pelaksanaan, serta melakukan refleksi untuk mengevaluasi efektivitas

tindakan tersebut. Hasil refleksi kemudian dijadikan dasar perbaikan untuk siklus berikutnya. Dengan demikian, proses PTK bersifat dinamis dan berkesinambungan karena tindakan selalu diperbaiki berdasarkan temuan lapangan.

Dalam konteks penelitian ini, PTK sangat relevan karena kegiatan menjepit sebagai sarana pengembangan motorik halus membutuhkan pengamatan langsung, bimbingan intensif, serta evaluasi berkelanjutan dari guru. Melalui PTK, guru dapat mengidentifikasi kesulitan anak dalam keterampilan menjepit, seperti anak yang belum mampu mengatur posisi jari, kurang kuat menekan penjepit, atau belum terampil memindahkan benda ke wadah. Identifikasi masalah ini sangat penting untuk menentukan langkah pembelajaran yang tepat pada siklus berikutnya. Guru juga dapat menyesuaikan media, metode, dan strategi pembelajaran berdasarkan kebutuhan anak yang berbeda-beda, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

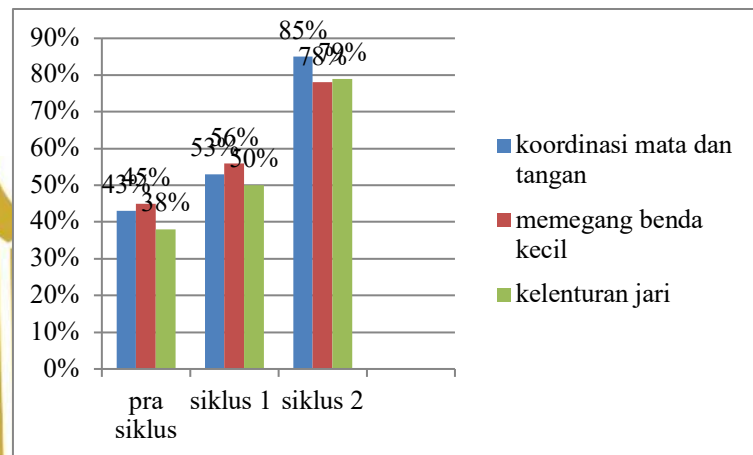
Selain itu, PTK memberikan kesempatan bagi guru untuk meningkatkan profesionalismenya. Dalam setiap siklus, guru dituntut untuk mampu merancang pembelajaran yang kreatif, melaksanakan tindakan dengan konsisten, melakukan observasi secara objektif, serta menganalisis data secara sistematis. Proses ini secara tidak langsung meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola kelas, memahami anak, dan memilih strategi pembelajaran yang paling sesuai. PTK tidak hanya berfokus pada perbaikan hasil belajar anak, tetapi juga pada peningkatan kualitas pengajaran yang lebih reflektif dan responsif terhadap kebutuhan anak.

Dalam penelitian ini, kegiatan menjepit menggunakan media pom-pom, kerikil, dan spon dijadikan sebagai tindakan utama untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Media ini dipilih karena memberikan tantangan yang bertahap bagi anak, mulai dari ukuran yang besar hingga kecil, sehingga melatih kekuatan jari, koordinasi mata-tangan, dan ketelitian. Melalui siklus PTK, guru dapat menilai apakah media yang digunakan sudah efektif atau perlu dimodifikasi. Misalnya, apabila anak terlihat kesulitan menjepit benda kecil, guru dapat memberi latihan tambahan atau menyediakan alat penjepit yang lebih ergonomis.

Secara keseluruhan, penggunaan PTK dalam penelitian ini memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk memperbaiki pembelajaran motorik halus di PAUD. Dengan tindakan yang terencana dan refleksi berkelanjutan, diharapkan terjadi peningkatan signifikan pada kemampuan menjepit anak, sehingga mendukung perkembangan motorik halus yang optimal dan kesiapan anak dalam aktivitas belajar selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diagram perkembangan motorik halus pra siklus, siklus 1 dan siklus 2



Berdasarkan hasil observasi pada tahap pra siklus, kemampuan motorik halus anak usia 3–4 tahun di PAUD Harapan Ummat masih berada pada kategori rendah. Hal ini terlihat dari rata-rata keseluruhan yang hanya mencapai 42%. Secara rinci, aspek koordinasi mata dan tangan berada pada angka 43%, kemampuan memegang benda kecil sebesar 45%, dan kelenturan jari sebesar 38%.

Capaian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum mampu melakukan aktivitas yang melibatkan gerakan otot-otot kecil secara optimal. Anak masih mengalami kesulitan dalam mengoordinasikan gerakan mata dan tangan ketika menempel atau menyusun benda, kurang terampil dalam menggenggam benda berukuran kecil, serta belum memiliki kelenturan jari yang baik. Kondisi ini disebabkan oleh kurangnya stimulasi yang terarah dan minimnya kegiatan pembelajaran yang secara khusus melatih motorik halus anak. Oleh karena itu, diperlukan tindakan perbaikan melalui kegiatan yang bersifat manipulatif dan menarik, yaitu kegiatan kolase.

Siklus I

Setelah dilaksanakan tindakan pada Siklus I melalui penerapan kegiatan kolase, terjadi peningkatan kemampuan motorik halus anak. Rata-rata keseluruhan meningkat menjadi 53%. Pada aspek koordinasi mata dan tangan meningkat dari 43% menjadi 53%. Aspek memegang benda kecil meningkat dari 45% menjadi 56%, sedangkan kelenturan jari meningkat dari 38% menjadi 50%.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan kolase mulai memberikan dampak positif terhadap perkembangan motorik halus anak. Anak mulai mampu mengambil dan menempel bahan kolase dengan lebih terarah, meskipun masih memerlukan bantuan dan bimbingan guru. Namun demikian, hasil pada Siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Beberapa anak masih terlihat kaku dalam menggerakkan

jari, kurang fokus saat menempel, serta belum konsisten dalam menyelesaikan tugas.

Hal tersebut terjadi karena anak masih berada pada tahap adaptasi terhadap metode pembelajaran yang baru. Selain itu, instruksi dan demonstrasi yang diberikan pada Siklus I masih perlu diperjelas dan diperbaiki agar anak lebih memahami langkah-langkah kegiatan.

Siklus II

Pada pelaksanaan Siklus II, dilakukan perbaikan strategi pembelajaran, seperti pemberian contoh yang lebih konkret, pendampingan yang lebih intensif, serta penyediaan media kolase yang lebih variatif dan menarik. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan pada seluruh aspek kemampuan motorik halus.

Aspek koordinasi mata dan tangan meningkat menjadi 85%. Kemampuan memegang benda kecil meningkat secara signifikan menjadi 87%. Sementara itu, kelenturan jari meningkat menjadi 79%. Rata-rata keseluruhan mencapai 81%, yang berarti indikator keberhasilan penelitian telah tercapai.

Peningkatan yang signifikan pada Siklus II menunjukkan bahwa kegiatan kolase efektif dalam melatih otot-otot kecil tangan anak. Aktivitas mengambil, memegang, mengoles lem, dan menempel bahan kolase secara berulang membantu memperkuat koordinasi visual-motorik, meningkatkan kontrol gerakan jari, serta melatih ketelitian dan konsentrasi anak. Anak juga terlihat lebih percaya diri, mandiri, dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang bertahap dan konsisten dari pra siklus hingga Siklus II. Proses tindakan yang dilakukan secara sistematis melalui dua siklus memberikan dampak positif terhadap perkembangan motorik halus anak usia 3–4 tahun.

Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan anak usia dini yang menyatakan bahwa kemampuan motorik halus berkembang melalui stimulasi yang berulang, aktivitas manipulatif, serta pengalaman belajar yang menyenangkan. Kegiatan kolase sebagai bentuk aktivitas kreatif terbukti mampu menjadi sarana efektif dalam meningkatkan koordinasi mata dan tangan, kemampuan menggenggam benda kecil, serta kelenturan jari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan kolase secara terencana dan berkelanjutan efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 3–4 tahun di PAUD Harapan Ummat.

Pembahasan

Peningkatan yang terjadi pada setiap siklus menunjukkan bahwa penerapan kegiatan kolase memberikan dampak positif terhadap perkembangan motorik halus anak. Pada pra siklus, rendahnya kemampuan motorik halus disebabkan oleh kurangnya stimulasi yang variatif dan kurang optimalnya keterlibatan anak dalam kegiatan yang melatih koordinasi otot-otot kecil tangan.

Pada siklus I, kegiatan kolase mulai memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan menarik bagi anak. Anak mulai terlibat aktif dalam kegiatan menempel, merobek, dan menyusun bahan kolase. Aktivitas tersebut melatih koordinasi mata dan tangan serta kekuatan otot jari. Namun demikian, beberapa anak masih memerlukan bimbingan intensif dalam mengontrol gerakan tangan dan ketepatan menempel.

Perbaikan pembelajaran pada siklus II dilakukan dengan memberikan contoh yang lebih jelas, pendampingan yang lebih optimal, serta penggunaan bahan kolase yang lebih variatif dan menarik. Hasilnya, keterlibatan anak meningkat secara signifikan, yang berdampak pada peningkatan kemampuan motorik halus. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran di PAUD yang menekankan pada kegiatan bermain sambil belajar serta pemberian stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Dengan demikian, kegiatan kolase terbukti efektif sebagai strategi pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 3–4 tahun. Keberhasilan ini juga dipengaruhi oleh peningkatan kualitas aktivitas guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran secara sistematis melalui siklus tindakan kelas.

Tabel 1
Kesimpulan peningkatan kemampuan motorik halus Pra siklus, Siklus I, dan Siklus II

Aspek	Pra siklus (%)	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Keterangan
Koordinasi mata dan tangan	43%	53%	85%	Meningkat
Memegang benda kecil	45%	56%	787%	Meningkat
Kelenturan jari	38%	50%	79%	Meningkat
Rata-Rata Keseluruhan	42%	53%	81%	Tercapai

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kolase efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 3–4 tahun di PAUD Harapan Ummat. Peningkatan tersebut terlihat secara bertahap dan signifikan pada setiap aspek yang diamati, yaitu koordinasi mata dan tangan, kemampuan memegang benda kecil, serta kelenturan jari.

Pada tahap pra siklus, kemampuan motorik halus anak masih tergolong rendah. Rata-rata keseluruhan hanya mencapai 42%, dengan rincian aspek koordinasi mata dan tangan sebesar 43%, kemampuan memegang benda kecil sebesar 45%, dan kelenturan jari sebesar 38%. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum mampu melakukan aktivitas yang memerlukan ketelitian dan kontrol gerakan jari secara optimal. Anak masih mengalami kesulitan dalam mengoordinasikan gerakan tangan dengan penglihatan, belum stabil dalam memegang benda berukuran kecil, serta belum memiliki kelenturan jari yang memadai untuk mendukung aktivitas manipulatif.

Setelah dilaksanakan tindakan pada Siklus I melalui penerapan kegiatan kolase, terjadi peningkatan pada seluruh aspek yang diamati. Koordinasi mata dan tangan meningkat menjadi 53%, kemampuan memegang benda kecil menjadi 56%, dan kelenturan jari meningkat menjadi 50%, dengan rata-rata keseluruhan mencapai 53%. Meskipun peningkatan ini belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kolase mulai memberikan dampak positif terhadap perkembangan motorik halus anak. Anak mulai terbiasa menggunakan alat dan bahan, seperti mengoleskan lem, mengambil potongan kertas, serta menempelkannya sesuai pola sederhana.

Perbaikan pembelajaran yang dilakukan pada Siklus II, seperti pemberian contoh yang lebih jelas, penggunaan media yang lebih variatif, serta pendampingan yang lebih intensif, menghasilkan peningkatan yang lebih signifikan. Koordinasi mata dan tangan meningkat menjadi 85%, kemampuan memegang benda kecil mencapai 87%, dan kelenturan jari meningkat menjadi 79%. Rata-rata keseluruhan mencapai 81%, yang menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai.

Peningkatan yang terjadi dari pra siklus hingga Siklus II membuktikan bahwa stimulasi yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan mampu mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak usia dini. Kegiatan kolase memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih otot-otot kecil tangan dan jari melalui aktivitas mengambil, memegang, meremas, mengoles, dan menempel bahan. Proses tersebut tidak hanya melatih

kekuatan dan kelenturan jari, tetapi juga meningkatkan konsentrasi, ketelitian, serta koordinasi visual-motorik.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kegiatan kolase merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif dan relevan dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia 3–4 tahun. Implementasi kegiatan ini secara konsisten dan kreatif dapat menjadi alternatif pembelajaran yang mendukung tercapainya perkembangan optimal pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Semua referensi yang dikutip dalam tubuh artikel wajib dituliskan dalam bagian daftar pustaka dan ditulis dalam 1 spasi secara alphabet, serta menggunakan standar bahasa internasional (bahasa Inggris) sekalipun teks yang dikutip berbahasa Indonesia. Sangat dirasankan untuk menggunakan reference manager seperti halnya Mendeley, Zotero, End Note dan sebagainya. Style yang digunakan adalah APA (American Psychological Association) 7th. Berikut ini contoh penulisan Daftar Pustaka:

- Subhani, Yani, A., Arifin, A., Aisyah, T., Kamaruddin, & Alfiady, T. (2017). Student Radicalism Ideology Prevention Strategy: A Study at an Islamic Boarding School in Jabal Nur, North Aceh, Indonesia. *Malikussaleh International Conference on Multidisciplinary Studies*, 1, 401–407. <https://doi.org/10.1108/978-1-78756-793-1-00019>
- Syah, M. N. S. (2016). Challenges of Islamic Education in Muslimworld: Historical, Political, and Socio-Cultural Perspective. *QIJS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, 4(1). <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/QIJS/article/download/1580/1449>
- Trisnawati, W. W., & Sari, A. K. (2019). Integrasi Keterampilan Abad 21 Dalam Modul Sociolinguistics: Keterampilan 4C (Collaboration, Communication, Critical Thinking, Dan Creativity). *Jurnal Muara Pendidikan*, 4(2), 455–466. <https://doi.org/10.52060/mp.v4i2.179>
- Utemov, V. (2019). A Comparative Study of the Qualities of School Teachers and Their Teaching Practice. *V International Forum on Teacher Education*, 1, 735–749. <https://doi.org/10.3897/ap.1.e0698>
- Wibisono, S., Louis, W. R., & Jetten, J. (2019). A Multidimensional Analysis of Religious Extremism. *Frontiers in Psychology*, 10(November). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02560>
- Wiktorowicz, Q. (2005). A genealogy of Radical Islam. *Studies in Conflict & Terrorism. Studies in Conflict and Terrorism*, 28(2), 75–97. <https://doi.org/10.1080/10576100590905057>
- Wiktorowicz, Q., & Kaltenthaler, K. (2006). The Rationality of Radical Islam. *Political Science Quarterly*, 121(2), 295–319. <https://doi.org/10.1002/polq.12480>

- Winoto, Y. C., & Prasetyo, T. (2020). Efektivitas Model Problem Based Learning Dan Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 228–238. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.348>
- Wolpov, R., Johnson, M. M., Hertel, R., & Kincaid, S. O. (2016). The Heart of Learning and Teaching: Compassion, Resiliency, and Academic Success. In Washington State Office of Superintendent of Public Instruction: Vol. May (3rd ed.).
- Wong, P. T. P. (2006). The Nature and Practice of Compassion: Integrating Western and Eastern Positive Psychologies. *PsycCRITIQUES*, 51(25). <https://doi.org/10.1037/a0002884>
- Zaidi, D. (2015). On Strengthening Compassionate Care for Muslim Patients. *The Journal of Pastoral Care & Counseling: JPCC*, 69(3), 173–176. <https://doi.org/10.1177/1542305015602708>
- Živković, S. (2016). A Model of Critical Thinking as an Important Attribute for Success in the 21st Century. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 232(April), 102–108. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.034>



